

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa permasalahan yang menjadi keresahan-keresahan selama ini diantaranya adalah pembelajaran sejarah hanya menyentuh atau membahas materi sejarah nasional di sisi lain sejarah lokal terabaikan. Hal ini terjadi pada siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Senyur Kabupaten Lombok Timur. Guru dalam melaksanakan tugasnya hanya terfokus pada buku paket sejarah nasional, dan metode yang digunakan hanya menggunakan interaksi satu arah. Para siswa diberikan tugas hafalan sehingga efektivitas dan tujuan yang akan dicapai tidak tercapai. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang ada siswa kurang memahami sejarah lokal bahkan tidak mengetahui sejarah daerahnya sendiri. Adapun yang menjadi harapan peneliti, adalah guru dapat mengaplikasikan pembelajaran sejarah lokal di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Senyur Kabupaten Lombok Timur.

Masalah selanjutnya yang juga menjadi keresahan saat ini ialah kurangnya kesadaran kebangsaan yang dimiliki oleh para siswa. Nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga nilai-nilai kearifan lokal sendiri tidak dipahami. Adapun yang menjadi dasar pernyataan tersebut, kurangnya siswa yang mengetahui dan memahami tokoh-tokoh pergerakan yang ada di daerahnya. Harapan terbesar saat ini adalah siswa memahami nilai-nilai kejuangan yang di wariskan oleh para pahlawan, dan tak kalah penting nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungannya.

Kajian sejarah lokal tidak lagi dapat dipandang tidak menarik, kurang luas dampaknya, atau alasan lain yang tradisional kajian sejarah lokal adalah kajian yang menuntut kesungguhan, dukungan keahlian antara lain dengan pendekatan “*total history*”, struktural, multidisipliner, baik dalam visi dirinya sendiri, maupun dalam kerangka nasional, (Wiriaatmadja, 2007: 220).

Pendidikan sejarah lokal dan sejarah nasional merupakan proses enkulturasi dalam rangka *nation character building*. Melalui proses pelebagaan nilai-nilai yang positif seperti nilai-nilai warisan leluhur, heroisme, dan nilai-nilai ideologi dijadikan alat perekat solidaritas bangsa. (Kartodirjo dalam Supardan, 2004: 29). Jiwa nasionalisme sangat diandalkan untuk menghindari disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut diatas. Untuk itu masih diperlukan peranan pemerintah untuk membuat kebijakan dalam bidang pendidikan agar semua mata pelajaran-pelajaran yang membentuk rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan, sehingga sejarah lokal mendapat perhatian yang cukup banyak. Terutama dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Maka sudah saatnya kita mengembangkan kurikulum sejarah yang memperhatikan kondisi-kondisi mutakhir negeri ini, baik dari segi sosio kultural, kebijakan politik dalam bidang pendidikan yang mengarah pada otonomi daerah, dalam cakupan yang lebih kecil adalah otonomi sekolah, maka model pembelajaran pun harus bersifat inovatif. Satu diantaranya yang harus dikembangkan adalah penanaman kesadaran kebangsaan terhadap siswa melalui pembelajaran sejarah lokal.

Kajian sejarah akan berkontribusi terhadap pengembangan pribadi siswa agar tumbuh harmonis dan seimbang melalui sajian peristiwa yang naratif (mengandung unsur humaniora), kegunaan praktis sejarah sebagai humaniora dalam pendidikan tidak saja mempunyai arti besar bagi pengembangan identitas pribadi para individu-individu, tetapi juga bagi kesadaran identitas suatu bangsa secara keseluruhan. Bangsa-bangsa Afrika yang lama dijajah oleh bangsa-bangsa Barat, misalnya, menggunakan sejarah sebagai instrumen untuk membangkitkan identitas nasional dan kebanggaan kepada budaya hitam Afrika (Tosh, 1985: 4 dalam Sjamsuddin, 2012: 224-225). Oleh karena itu, sudah saatnya para pendidik yang masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang menjemukan para siswa mulai menerapkan pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang inovatif dimaksudkan untuk menghasilkan para siswa yang dapat berpikir kritis dan analitis dalam memahami masa lalu bangsanya sehingga bisa diambil pelajaran untuk menghadapi kehidupan saat ini dan merefleksikannya di masa yang

akan datang. Melalui keterampilan berpikir yang menyejarah, diharapkan para siswa memiliki visi yang jauh melampaui batas geografis lokal dan nasional, dengan pemahamannya terhadap tiga dimensi waktu serta unsur spatial sebagai “panggung peristiwanya”.

Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma guru menjelaskan-murid mendengarkan. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif didalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma ‘siswa aktif mengkonstruksi makna - guru membantu’ merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar sejarah yang sangat berbeda satu sama lain. Paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa. Di samping itu, metode pembelajaran yang kaku, akan berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami “amnesia (lupa atau melupakan sejarah” bangsa sendiri.

Agar pembelajaran sejarah berhasil baik, metode yang dipergunakan harus bisa mengkonstruksi “ingatan historis”. Alhasil, siswa menjadikan sejarah hanya sebagai fakta-fakta hapalan tanpa adanya ketertarikan dan minat untuk memaknainya, juga mampu menggali lebih jauh lagi. Ingatan historis semata tidak akan bertahan lama. Supaya ingatan historis semata tidak akan bertahan lama, perlu disertai “ingatan emosional”.

Ingatan jenis ini adalah ingatan yang terbentuk dengan melibatkan emosi hingga bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk menggali lebih jauh dan memaknai berbagai peristiwa sejarah. Proses pembelajaran kemudian tak hanya berhenti pada penghafalan saja, siswa bisa aktif dalam komunikasi dua arah dengan guru untuk mengutarakan pendapatnya mengenai obyek sejarah yang tengah dipelajari karena sedari awal ia telah merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang penuh dengan makna. Agar “ingatan emosional” muncul dan bertahan lama, maka paradigma pembelajaran sejarah harus diubah.

Mengubah paradigma yang dianut oleh seorang guru dari paradigma konvensional ke paradigma konstruktif, bukan sesuatu hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan guru sudah terbiasa dengan paradigma konvensional, dan mereka sendiripun pada waktu masih menjadi siswa sudah terbiasa dengan paradigma tersebut. Sungguh-sungguh diperlukan kemauan dan tekad yang kuat untuk bisa mengubah paradigma tersebut secara nyata.

Schiffer dan Fosnot (1993) menguraikan proses jatuh bangun dari beberapa guru yang berusaha sungguh-sungguh untuk menggunakan paradigma konstruktivis, sekalipun mereka sendiri sebelumnya sudah sangat terbiasa dengan paradigma konvensional. Dengan usaha yang keras, usaha para guru tersebut akhirnya berhasil mengubah paradigma yang mereka gunakan, dan perubahan paradigma tersebut memberikan manfaat yang positif bagi para siswa mereka, karena dengan penggunaan paradigma yang kedua tersebut, para siswa menjadi terbiasa mengeksplorasi secara aktif dan konstruktif konsep-konsep, prinsip-prinsip, prosedur-prosedur, dan soal-soal sejarah (termasuk soal-soal yang non rutin), sehingga mereka merasa bahwa sejarah adalah 'milik' mereka, karena liku-likunya telah biasa mereka telusuri. Lebih jauh, hal tersebut menambah rasa percaya diri mereka dalam menghadapi materi-materi sejarah yang baru dan soal-soal yang sebelumnya belum pernah mereka jumpai. Hal ini juga sangat membantu mereka pada waktu mereka menjumpai masalah-masalah dalam kehidupan mereka sehari-sehari; sehingga secara umum, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah kesejarahan meningkat. Kemampuan memecahkan masalah ini akan sangat berguna pula dalam bidang-bidang di mana mereka nanti akan berkarya.

Dalam beberapa dekade pasca kemerdekaan, pembelajaran sejarah di Indonesia, dituntun oleh dokumen kurikulum yang terpusat (lihat dokumen kurikulum 1975, 1984, 1994) dengan bercirikan pengembangan disiplin ilmu yang menekankan pada materi (bahan ajar) sehingga berkesan mementingkan sisi esensialisme, yang fokus pada kebesaran masa lalu bangsa (positivisme), dan sistem evaluasi pada penekanan ranah kognitif (positivisme). Baru pada dokumen kurikulum 2004 yang kemudian diperbaiki menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan), paradigma tersebut mulai bergeser paling tidak *by design*, dengan otonomi yang diberikan kepada pihak sekolah dan guru untuk mengaplikasikan kurikulum yang berorientasi kepada siswa dan masyarakat lingkungannya.

Mencermati kondisi-kondisi di atas, maka pembelajaran Sejarah akan memerlukan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perubahan kurikulum tersebut, sehingga para siswa dapat memiliki peran di dalam kelas dan lingkungan sosialnya di mana mereka tinggal. Misalnya, bagaimana nilai-nilai sejarah dapat menginspirasi pemecahan permasalahan sosial kontemporer yang diidentifikasi Supriatna (2007:1), diantaranya berkenaan dengan etos kerja dan *entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan). Dengan kata lain, diperlukan model pembelajaran secara kritis dapat menganalisis permasalahan sosial kontemporer, tetapi tetap merupakan bagian dari mainstream dokumen kurikulum.

Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan.

Pendidikan sejarah lokal dan sejarah nasional merupakan proses enkulturasi dalam rangka *nation character building*. Melalui proses pelembagaan nilai-nilai yang positif seperti nilai-nilai warisan leluhur, heroisme, dan nilai-nilai ideologi dijadikan alat perekat solidaritas bangsa. (Kartodirjo dalam Supardan, 2004: 29). Jiwa nasionalisme sangat diandalkan untuk menghindari disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut di atas. Untuk itu masih diperlukan peranan pemerintah untuk membuat kebijakan dalam bidang pendidikan agar semua mata pelajaran-pelajaran yang membentuk rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan, sehingga sejarah lokal mendapat perhatian yang cukup banyak. Terutama dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Maka sudah saatnya kita

mengembangkan kurikulum sejarah yang memperhatikan kondisi-kondisi mutakhir negeri ini, baik dari segi sosio kultural, kebijakan politik dalam bidang pendidikan yang mengarah pada otonomi daerah, dalam cakupan yang lebih kecil adalah otonomi sekolah, maka model pembelajaran pun harus bersifat inovatif. Satu diantaranya yang harus dikembangkan adalah penanaman kesadaran kebangsaan terhadap siswa melalui pembelajaran sejarah lokal.

Masalah diatas dan untuk menjawab berbagai perubahan tersebut, maka pemerintah memberikan serta memberlakukan kurikulum yang sifatnya keleluasan pada guru dan sekolah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah itu sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat setempat dengan memperhatikan kekhasan daerah yang disebut dengan muatan lokal. Menurut Desfina dalam Supriatna dan Wiyanarti (2008: 208) mengatakan bahwa :

“Kurikulum memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan silabus pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungannya. Ini menandakan bahwa salah satu upaya pemerintah untuk menggali serta mengembangkan potensi daerah sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan sekolah/masyarakat setempat.”

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsanya, kemudian dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa yang Maha kuasa, berakhlak mulia, cakap, kreatif inovatif, mandiri lalu menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Uraian di atas jelas, bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional, juga merupakan tujuan pendidikan sejarah. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berdampak pada derasnya arus informasi menembus dan melintas antar negara.

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia. Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh proses globalisasi pada satu pihak, dan proses demokratisasi pada pihak lain, sangat membutuhkan sumberdaya manusia yang lebih berkualitas melalui pembaharuan sistem pendidikan dan penyempurnaan kurikulum, termasuk kurikulum sejarah yang berlandaskan muatan sejarah lokal untuk memasukkan ke dalam sejarah nasional.

Mengutip pendapat Fernand Braudel (Lechte, 2001) memahami sejarah dari sudut waktu. Menurutnya dalam memahami sejarah ada tiga kerangka waktu, *event history* (*short term*/jangka pendek), *conjecture* (*mid term*/jangka menengah) dan *longue durée* (*long term*/jangka panjang). Sejarah pada satu tempat dan komunitas terkait dengan ketiga konsep waktu tersebut. Selain itu dari sudut ruang, Braudel menambahkan satu lagi, yaitu ekonomi dunia di mana ini merupakan unit analisis makro terkait dengan perkembangan pertukaran barang dan jasa. Jika dikaitkan dengan waktu kalender, *event history* berlangsung antara beberapa minggu, musim sampai beberapa tahun. *Conjecture* berlangsung sekitar 10–50 tahun sedangkan *longue durée* berlangsung lebih lama, bisa sampai beberapa abad.

Perubahan yang mempengaruhi sejarah dalam jangka waktu yang lama, dicontohkan oleh Braudel yaitu mengenai perubahan musim atau iklim. Perubahan jangka menengah, misalnya yang terkait bidang ekonomi seperti perubahan-perubahan harga, pertumbuhan populasi dan hasil-hasil produksi. Perubahan-perubahan ini bisa dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sepuluh, dua puluh, lima puluh tahun yang lalu. *Event history* atau jangka pendek digambarkan oleh Braudel seperti pada awal tulisan ini. Seperti cahaya kunang-kunang, bersinar singkat dan lemah, tetapi cukup melepaskan cahaya untuk menyinari dataran kecil di bawahnya. Pada *event history* ini Braudel memberi tekanan pada perang, politik dan diplomasi.

Pembedaan ketiga konsep waktu ini, *event history*, *conjecture* dan *longue durée* tidak merupakan pembedaan yang hirarkis, satu lebih penting dari yang lain. Masing-masing berperan dan mempunyai fungsi sendiri-sendiri, dan ketika

tiga konsep waktu itu ditambah dengan unit analisis makro, ekonomi dunia, menurut Braudel keempatnya tersebut akan memberikan sudut pandang kita mengenai total *history*. Apabila pemikiran Fernand Braudel tersebut diterapkan dalam pembelajaran sejarah, maka perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran agar aktualitas akibat adanya perubahan dalam konsep waktu dapat dipahami dan disadari oleh para siswa.

Beberapa faktor di atas diangkat dalam penelitian ini, yaitu perubahan pembelajaran sejarah dari pola lama menjadi pembelajaran sejarah dengan paradigma baru. Paradigma ini adalah pendekatan pembelajaran sejarah yang kontekstual berbasis konstruktivisme dengan memperhatikan perkembangan kekinian yang semakin global. Generasi tua dan para pendidik Indonesia patut gelisah terhadap fenomena generasi muda yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa baik yang terdapat pada budaya nasional maupun budaya lokal. Kemunduran ini sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang dewasa ini semakin kurang terkendali sehingga perlu untuk digencarkan kembali pendidikan nilai sebagai benteng bagi generasi muda. Pemerintah dalam hal ini presiden Republik Indonesia mencanangkan pendidikan karakter bangsa pada peringatan hari pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei 2010 dan ditekankan kembali pada tanggal 2 Mei 2011. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan nilai untuk kemajuan suatu bangsa.

Diabaikannya pendidikan nilai selama ini berdampak negatif terhadap berbagai perilaku sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara . dampak negatif tersebut seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang ini mengindikasikan bahwa kebobrokan nilai dan moral dalam masyarakat telah berada diambang batas toleransi dan terjadi secara meluas. Hal ini sesuai dengan pandangan perenialisme yang menganggap situasi dunia ini penuh dengan kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan terutama dalam kehidupan moral. Oleh karena itu penting untuk dicari solusi tentang kebobrokan nilai dan moral yang terjadi pada bangsa indonesia. Salah satu cara yang efektif adalah dengan

menerapkan pendidikan nilai pada setiap lembaga pendidikan. Karena dengan pendidikan khususnya pendidikan nilai sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dan dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan tidak cukup berhenti pada tujuan untuk mencerdaskan anak sehingga dimasa depan tidak kesulitan mencari kerja. Tetapi pendidikan mesti mampu mewariskan nilai-nilai luhur yang tidak kalah pentingnya dalam membekali anak memiliki keterampilan menjalani hidup. Hal ini selaras dengan pendapat yang mengartikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan iptek yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia bermoral dan berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur yang bersifat universal dan lokal tidak bisa lagi diabaikan dalam pendidikan yang terjadi disekolah-sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembelajaran sejarah berbasis biografi Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, memiliki arti penting bagi para siswa. Dengan menyajikan tokoh lokal sebagai materi pembelajaran, maka nantinya diharapkan siswa mampu meneladani, mencontoh dan menginternalisasi bentuk-bentuk perjuangan tokoh lokal yang ada di wilayahnya terutama dalam hal ini adalah siswa Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Senyur Kabupaten Lombok Timur. Sehingga kedudukan sejarah lokal sangat penting apabila dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal.

Berbagai hasil penelitian dan permasalahan di atas berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal dalam rangka meningkatkan kesadaran kebangsaan jika dikaitkan dengan menumbuhkan sikap menghargai sejarah lokal dan pejuang, sikap seseorang dapat terbentuk melalui intensitas pengalaman atau proses belajar, termasuk belajar menghargai sejarah serta pahlawan (pejuang) di lingkungan tempat mereka berada. Menurut Soedijarto (1998 : 11) menumbuhkan kesadaran serta menanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran

sejarah adalah melalui proses pendidikan sejarah perjuangan bangsa dalam membentuk sikap serta perilaku.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini secara umum dapat dirumuskan masalah sehubungan dengan beberapa permasalahan serta gambaran di atas, maka peneliti menetapkan judul Pemanfaatan Biografi Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Nasionalisme dan Patriotisme Siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Senyur Kabupaten Lombok Timur

Dari masalah tersebut penulis akan memfokuskan penelitian pada hal-hal sebagai berikut .:

1. Bagaimana desain pembelajaran guru dalam pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah berbasis biografi perjuangan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.
3. Bagaimana hasil Pembelajaran sejarah berbasis biografi TGH Muhammad Zainuddin Abdul Majid?
4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah berbasis biografifi TGH Zainuddin Abdul Majid?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan melihat gambaran bagaimana nilai-nilai perjuangan seorang tokoh lokal tertentu dapat terintegrasi dengan sejarah lokal sebagai bagian dari upaya untuk menghargai sejarah dan nilai perjuangan Maulana Seikh di Madrasah Aliyah NW Senyur kabupaten Lombok Timur. Selain itu juga diharapkan kepada siswa untuk memiliki kemampuan mengkonstruksikan nilai-nilai kearifan loakalnya sendiri. Kemudian memaknai dan meneladani perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang terdahulu dalam melawan penjajahan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana desain pembelajaran guru dalam pembelajaran di kelas?
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran sejarah berbasis biografi perjuangan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil Pembelajaran sejarah berbasis biografi TGH Muhammad Zainuddin Abdul Majid?
- d. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah berbasis biografi TGH Muhammad Zainuddin Abdul Majid?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pegangan terhadap dunia pendidikan dalam hal ini khususnya bagi guru sejarah . sehingga dapat mengembangkan strategi belajar yang efisien dan efektif dalam merancang dan mengevaluasinya terhadap nilai-nilai sejarah lokal dalam hal ini bagaimana meneladani sikap dan perjuangan Maulana Seikh, guna menumbuhkan sikap menghargai para pejuang di daerahnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi bahan acuan dan masukan bagi guru, terutama sekali bagi guru sejarah di Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat, dalam upaya mengembangkan wawasan tentang sejarah yang berbasis pada muatan lokal. Sementara bagi pemerintah daerah, penelitian ini bisa menjadi rujukan dan bahan referensi serta informasi tambahan dalam menggali fakta-fakta dan sumber-sumber sejarah lokal yang selama ini belum terungkap dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk selanjutnya bisa menambah kekayaan khasanah daerah sehingga nantinya mampu

dikembangkan lebih jauh program sejarah lokal yang terintegrasi kedalam pembelajaran sejarah yang berbasis pada muatan lokal.

E. Klarifikasi Konsep

Untuk memperjelas pembelajaran sejarah lokal dalam kerangka pendidikan sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar materi pelajaran sejarah di tingkat SMA. Pembelajaran sejarah dalam kerangka pendidikan sejarah dapat memunculkan masalah yang berkaitan dengan moral masyarakat setempat sebagai salah satu isu sentral. Masalah moral masyarakat setempat berkaitan erat dengan identitas diri, keagamaan, integrasi sosial, solidaritas sosial, etos kerja, dan tipe masyarakat ideal lainnya yang seharusnya dapat terbentuk sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam kaitan ini, moral individu maupun kelompok suatu komunitas masyarakat setempat dapat berhubungan langsung dengan realitas sosial pada zaman (waktu) dan tempat (ruang) dimana siswa itu beradal. Kepekaan moral (*moral sensitivity*) seseorang dapat pula berdimensi universal yang dapat menembus batas ruang dan waktu. Hal ini berarti, bahwa kepekaan moral dapat melampaui batas-batas wilayah nasional dalam kurun waktu yang berbeda. Sebagai contoh, kepekaan seseorang yang berkaitan dengan arti penting solidaritas antar sesama manusia. Kemudian *moral action* lebih mengarah pada perilaku yang nyata secara kolektif maupun individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu merupakan efek dari *instructional* dan *nurturant* pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat menurut Dickinson dalam Sukardi, (2007 : 40). Dengan demikian, titik berat pembelajaran sejarah sebenarnya adalah bagaimana berkembangnya individu agar dapat memahami lingkungan sosialnya dan kegiatan interaksi diantara mereka. Peran peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang baik serta produktif, kemudian dapat memberikan andil bagi masyarakat dan dapat menanamkan nilai-nilai untuk membangun integrasi bangsa.

1. Perjuangan Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Kesuksesan perjuangan seseorang tokoh atau pemimpin banyak ditentukan oleh pola kepemimpinannya. Kearifan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya akan menentukan keberhasilan perjuangannya. Perjuangan dan kepemimpinan merupakan dua hal yang saling mengkait, karena perjuangan itu akan berhasil baik, apabila pola pendekatan yang dipergunakan dalam kepemimpinan itu baik. Di samping itu, kepemimpinan yang arif dan bijaksana akan menghasilkan keberhasilan perjuangan.

Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dikenal sebagai ulama' besar di Indonesia karena ilmu yang dimiliki sangat luas dan mendalam. Demikian juga charisma beliau sebagai sosok figur ulama demikian besar. Beliau adalah tokoh panutan yang sangat berpengaruh karena kearifan dan kebijaksanaannya. Perjuangan dan kepemimpinan beliau senantiasa diarahkan untuk kepentingan umat. Penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada seseorang yang telah berjasa kepadanya terutama kepada guru-guru beliau diwujudkan dalam bentuk yang dapat memberikan manfaat kepada umat.

Dalam penampilannya sehari-hari, Zainuddin tidak merasakan bahwa dirinya sebagai ulama besar. Apalagi jika dibesar-besarkan oleh murid dan masyarakat, dengan tegas beliau melarangnya. Alasannya bahwa kalau ada ulama besar berarti ada pula ulama kecil. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara orang yang dianggap besar dengan orang yang dianggap kecil. Kesenjangan tersebut dapat menghambat komunikasi antara atasan dengan bawahan dan antara kiyai dengan santri. Karena itu, Zainuddin tidak pernah mempersulit semua santri dan masyarakat yang hendak bertemu. Sikap *low profile* tersebut membuat sang kiyai ini selalu dekat dengan semua sntri, murid dan warga tanpa mengurangi kewibawaan dan kharismanya. Keluhan dan kesulitan santri dan muridnya selalu diperhatikan, didengar, dan dicarikan solusinya (Masnun, 2007 : 29).

Demikian pula tentang pendekatan yang beliau lakukan selalu bernilai paedagogik dalam arti mengandung nilai-nilai pendidikan. Beliau tidak mau bahkan tidak pernah bersikap sebagai pembesar yang disegani. Beliau selalu

bertindak sebagai pengayom yang berada di tengah-tengah jama'ah dan senantiasa menempatkan diri sesuai dengan keberadaan dan kemampuan mereka. Demikian juga halnya di kala beliau memberikan fatwanya selalu disesuaikan dengan kondisi dan jangkauan alam pikiran murid dan santerinya.

Pembawaan dan sikap hidup beliau selalu menunjukkan kesederhanaan. Inilah yang membuat beliau selalu dekat dengan para warganya dan murid-muridnya dengan tidak mengurangi kewibawaan dan charisma yang beliau miliki. Keluhan yang disampaikan para warga dan muridnya ditampung, di dengar, dan dicarikan jalan penyelesaiannya dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan dengan tidak merugikan salah satu pihak.

Selain dikenal sebagai seorang ulama, Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid juga tampil sebagai salah seorang pelopor perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialisme (Masnun, 2007 : 28). Dalam perjuangan membebaskan bangsa dan rakyat Indonesia dari cengkraman penjajah Belanda dan Jepang, Maulanasysyaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadikan Madrasah NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) dan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah) sebagai pusat pergerakan kemerdekaan. Jiwa perjuangan, patriotisme, dan semangat pantang menyerah tetap beliau kobarkan di dada murid-murid, santri dan guru-guru Madrasah NWDI dan NBDI. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau kedua bangsa penjajah itu selalu berusaha untuk menutup dan membubarkan Madrasah NWDI dan NBDI.

Di tengah berkecamuknya perang melawan kolonialisme, beliau memanfaatkan dua lembaga tersebut dan mengajak para santrinya agar melakukan perlawanan kepada kaum penjajah yang dikenal sadis dan tidak berprilaku manusiawi. Para santri madrasah Nahdlatul Wathan yang tergabung dalam gerakan *al-mujahidin* yang dikomandoi langsung oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, tak henti-hentinya meneriakkan jihad dan perang terhadap para penjajah.

Wadah perjuangan tersebut kemudian bergabung dengan Banteng Hitam, Gerakan Bambu Runcing, Badan Keamanan Rakyat dan gerakan-gerakan

perlawanan lainnya yang ada di Pulau Lombok untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Indonesia dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan bangsa. Sikap perlawanan terhadap kolonial yang sangat agresif tersebut kemudian menyebabkan lembaga pendidikan yang didirikannya dituduh sebagai markas dalam rangka menentang kaum penjajah. Sebagai dampaknya kemudian adalah, beberapa orang ustadz/guru ngaji atau guru-guru madrasah dijebloskan kedalam penjara.

Tidak cukup hanya sampai di situ, kemarahan pihak kolonial juga diwujudkan dalam bentuk penutupan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Meskipun keputusan penutupan lembaga-lembaga yang beliau dirikan tersebut pada akhirnya mengalami penundaan, akan tetapi tentara kolonial masih terus bersikap represif terhadap pribadi dan santri Tuan Guru haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

Pada zaman penjajahan Jepang, Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berkali-kali dipanggil untuk segera menutup dan membubarkan kedua Madrasah tersebut dengan alasan bahwa kedua Madrasah ini digunakan sebagai tempat menyusun taktik dan strategi untuk menghadapi bangsa penjajah tersebut. Disamping dianggap sebagai wadah yang berindikasi bangsa asing karena diajarkannya Bahasa Arab di kedua Madrasah ini.

2. Sejarah Lokal

Secara umum sejarah lokal mengacu pada pengertian kejadian atau peristiwa sejarah dalam lingkup yang terbatas pada suatu lokal tertentu. Meskipun kajian sejarah lokal dititik beratkan pada aspek wilayah atau spasial tertentu, tetapi beberapa ahli berpendapat bahwa unsur-unsur pranata sosial serta budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Lebih lanjut Gde Widja mengemukakan bahwa btasan lokasi dalam kajian Sejarah lokal ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah, artinya tidak ada ketentuan yang pasti mengenai batasan lokal tetapi semuanya tergantung kepada kebutuhan kajian yang dilakukan oleh sejarawan tersebut.

Ahmad Afandi, 2014

Pemanfaatan Biografi Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Nasionalisme Dan Patriotisme Siswa Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Senyur Kabupaten Lombok Timur

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Munculnya kajian sejarah lokal bermula dari ketidakpuasan kalangan sejarawan yang melihat kecenderungan pengungkapan sejarah dari sisi yang berkuasa. Goubert mengungkapkan bahwa kajian sejarah yang dilakukan oleh aliran lama lebih tertarik pada mereka yang berkuasa dan bukan pada yang dikuasai. Dengan adanya ketidakpuasan tersebut kemudian muncul minat untuk mengungkapkan sejarah dari keseluruhan masyarakat, tidak hanya sejarah tentang mereka yang memerintah, menghakimi, atau sejarah kelompok orang-orang yang seringkali disebut kelas-kelas tertentu, tetapi sejarah yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam semua kelas.

Kajian sejarah lokal lebih difokuskan pada peristiwa atau kejadian sejarah yang muncul dalam berbagai lapisan masyarakat (Abdullah, 1983:34-35) mengemukakan studi sejarah lokal di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kelompok yakni:

- a. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa (studi peristiwa khusus apa yang disebut mental)
- b. Studi yang lebih menekankan pada struktur
- c. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu.
- d. Studi sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (propinsi, kota, kabupaten) dari masa kemasa.

Sejarah lokal akan bermakna jika dibicarakan dalam konteks nasional, artinya posisi sejarah lokal ditujukan dalam rangka integrasi bangsa. Hal ini dapat ditelusuri berdasarkan pendapat Alfian (1983 : 69-71) bahwa peristiwa yang terjadi di suatu lokal tertentu mempunyai aspek yang luas, ataupun pengungkapan yang berasal dari suatu lokaitas tertentu tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya. Dengan demikian jika berbicara tentang sejarah lokal tidak bisa lepas dari konteks nasional dalam rangka integrasi bangsa. Mengkaji dan mengupas sejarah lokal tidak berarti membangun pandangan separatis sebab pengungkapan yang berasal dari suatu lokalitas tertentu erat kaitan dengan pengaruhnya terhadap kesatuan wilayah yang lebih luas, dalam hal ini kesatuan bangsa.

Bertolak dari beberapa dasar penyusunan tipologi sejarah lokal, terutama dari dasar tujuan penulisan yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan. Kiranya di Indonesia bisa dibedakan paling sedikit lima jenis penulisan sejarah lokal, yaitu: sejarah lokal tradisional, sejarah lokal dilentatis, sejarah lokal edukatif inspiratif, sejarah lokal kolonial, dan sejarah lokal kritis analitis.

Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran disekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh keruangan yang bersifat administratif belaka, seperti sejarah propinsi, sejarah kabupaten, sejarah kecamatan, dan sejarah desa (Mulyana & Gunawan, 2007:3). Aspek keruangan dibatasi oleh penulis sejarah . sejarah lokal dapat didefinisikan sejarah dari suatu “tempat, suatu “locality”, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah (Taufik Abdullah dalam Mulyana & Gunawan, 2007).

Aspek sosial dalam penulisan sejarah lokal bisa mengarah pada penulisan sejarah yang bersifat struktur. Dalam model penulisan ini, sejarah lokal tidak menampilkan sejarah sebagai peristiwa. Masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu merupakan suatu struktur yang senantiasa mengalami perubahan. Secara teoritis terdapat dua pandangan mengenai masyarakat sebagai realitas struktur. Dalam pandangan pertama dari teori holistik menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang terintegrasi secara ketat (*tightly integrated*), sedangkan menurut teori strukturalis masyarakat adalah sekumpulan individu yang terintegrasi secara longgar (*loosely integrated*). Dalam pandangan pertama masyarakat itu bukan merupakan struktur berubah, sedangkan dalam pandangan kedua masyarakat itu merupakan struktur yang berubah (Christoper dalam Mulyana & Gunawan, 2007).

3. Pendidikan Nilai

Nilai yang asal katanya *value*, berasal dari bahasa latin *Valere* atau bahasa Perancis kuno *Valoir* (Mulyana, 2004:7). Selanjutnya Schwartz (1991: 21) menyatakan bahwa;

Value as desirable transsituational goal, varying in importance, that serve as guiding principles in the life of a person or other social entity.

Lebih lanjut Schwartz juga menjelaskan bahwa nilai adalah (1), suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan tingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian; serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Pemahaman tentang nilai tidak terlepas dari pemahaman tentang bagaimana nilai itu terbentuk. Schwartz berpandangan bahwa nilai merupakan representasi kognitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia yang universal, yaitu :

1. Kebutuhan individu sebagai organisme biologis.
2. Persyaratan interaksi sosial yang membutuhkan koordinasi interpersonal
3. Tuntutan institusi sosial untuk mencapai kesejahteraan kelompok dan kelangsungan hidup kelompok.

Jadi, dalam membentuk tipologi dari nilai-nilai, Schwartz mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia yang universal sifatnya yang direfleksikan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial (Schwartz, 1999). Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. Schwartz menambahkan bahwa sesuatu yang diinginkan itu dapat timbul dari minat kolektif (tipe nilai *benevolence, tradition, confirmity*) atau berdasarkan prioritas pribadi/individual (*power, achievement, hedonism, stimulation, selfdirection*), atau kedua-duanya (*universalism, security*). Nilai individu biasanya mengacu pada kelompok sosial tertentu atau disosialisasikan oleh suatu kelompok dominan yang memiliki nilai tertentu (misalnya pengasuhan orangtua, agama, kelompok tempat kerja) atau melalui pengalaman pribadi yang unik (Staumb & Schwartz, 1994).

Sedangkan Mothohar (2009) menjelaskan, nilai adalah suatu tujuan akhir yang diinginkan, mempengaruhi tingkah laku, yang digunakan sebagai prinsip atau panduan dalam hidup seseorang atau masyarakat. Bisa dikatakan bahwa nilai-nilai pada hakikatnya merupakan sejumlah prinsip yang dianggap berharga dan bernilai sehingga layak diperjuangkan dengan penuh pengorbanan. Jika seseorang hanya memperjuangkan nilai-nilai pribadi sering disebut individualis,

namun jika seseorang memperjuangkan nilai-nilai sosial sering disebut pejuang atau pahlawan.

Menurut Mulyana (2004 : 119), pendidikan nilai memiliki fungsi sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan tingkah laku yang konsisten. Di dalam penelitian ini, pendidikan nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, perjuangan, dan istiqomah yang diperoleh dari biografi Maulana Syekh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai materi pembelajaran sejarah. Selanjutnya nilai-nilai yang didapatkan dari biografi Maulana Syekh TGKH Muahammad Zainuddin Abdul Majid tersebut akan diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Sejarah.

4. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakatnya. (Habermas, 1996 dalam Supriatna, 2007). Nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nasionalisme dalam arti yang luas, dimana nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain, yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

5. Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata : “*Patriot*” dan “*isme*” (bahas Indonesia) yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. “*Patriotism*” (bahasa Inggris), yang berarti sikap gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme adalah sikap yang bersumber dari perasaan cinta tanah air (semangat kebangsaan atau nasionalisme), sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya. Semangat kebangsaan

(nasionalisme dan patriotisme) dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar dengan cara keteladanan, pewarisan dan kekokohan.

Patriotisme memiliki berbagai dimensi dengan berbagai istilah, namun Staub (1997) membagi patriotisme dalam dua bagian yakni *blind patriotism* dan *konstruktive patriotism* (patriotisme buta dan patriotisme konstruktif). Sementara Bar-Tal (1997) menyisipkan *conventionla patriotism* diantaranya. Staub menyatakan bahwa patriotisme sebagai sebuah keterikatan (*attachment*) seseorang kepada kelompoknya (suku, bangsa, partai politik, dan sebagainya). Keterikatan ini meliputi kerelaan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya pada suatu kelompok sosial (*attachment*) untuk selanjutnya menjadi loyal.